

IMPLEMENTASI MATERI *ECOLITERACY* PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTs NEGERI 1 JENEPONTO

Habibi Sultan

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Email: Habibisultan.spd@gmail.com

HABIBI SULTAN. 2019. Implementasi Materi *Ecoliteracy* Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs Negeri 1 Jeneponto. (Di bawah bimbingan **Amiruddin**, sebagai pembimbing I, dan **Herman**, sebagai pembimbing II).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian materi *Ecoliteracy* pada mata pelajaran IPS dan factor determinan dalam pengimplementasian materi *Ecoliteracy* pada mata pelajaran IPS.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan observasi dengan mengamati dan berinteraksi dengan kepala sekolah guru IPS dan siswa-siswi MTs Negeri 1 Jeneponto dengan wawancara mendalam dan mencari data dengan mengkaji dokumentasinya. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Penelitian memperoleh hasil bahwa penerapan materi *Ecoliteracy* pada mata pelajaran IPS (1) pada aspek kognitif telah diintegrasikan namun hanya pada materi pokok saja sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor telah dintegrasikan dengan baik terbukti dari sikap siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan terampil dalam mengolah sampah serta memelihara tanaman sekolah, (2) Kemudian factor determinan dalam penerapan materi *Ecoliteracy* adalah (a) latar belakang pendidikan, (b) pengalaman mengajar.

Kata Kunci : *Ecoliteracy*, Mata Pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian bangsa.

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena

lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktifitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktifitas manusia. Di lingkungan semua kebutuhan hidup manusia telah tersedia sehingga ada upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengeksploitasi lingkungannya demi hajat hidupnya. Karena merupakan hal yang sangat wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan adanya interaksi ini, maka dapat dipastikan bahwa kondisi lingkungan juga akan dipengaruhi oleh

perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia akan mempengaruhi baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Sebaliknya bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri.

Keharusan yang tak terelakkan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2004: 56-58) bahwa baku mutu lingkungan yang baik akan membuat orang kerasan hidup dalam lingkungan tersebut. Kekerasan bukanlah karena terpenuhinya satu atau dua faktor saja melainkan adanya integrasi faktor-faktor secara optimum. Lebih lanjut ia menandakan bahwa mutu lingkungan hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu, makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut. Dengan demikian kita harus memelihara dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Sejauh ini, pendekatan lingkungan masih banyak yang melihatnya dengan kacamata yang salah. Ada banyak yang beranggapan bahwa ilmu lingkungan adalah pendidikan lingkungan. Padahal keduanya memiliki sasaran kompetensi yang berbeda. Pendidikan lingkungan (environmental education) tidak sama dengan ilmu lingkungan (ecology). Oleh karenanya anggapan bahwa pendidikan lingkungan hanya dilaksanakan melalui mata pelajaran IPA di SD, biologi di SMP dan SMA perlu dikaji kembali. Materi yang berkenaan dengan lingkungan memang telah diberikan oleh mata pelajaran tadi, tetapi itu bukan pendidikan lingkungan karena dalam pelaksanaannya penekanan materi lebih kepada "pendidikan lingkungan". Melalui pendidikan lingkungan, individu akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan. Oleh karenanya, bila

pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk membentuk sikap dan perilaku manusia, maka pendidikan lingkungan harus dipahami sebagai upaya untuk menggiring individu ke arah perubahan gaya hidup dari perilaku yang ramah lingkungan. Pendidikan lingkungan diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan motivasi serta keterampilan yang diwarnai dengan kepedulian terhadap penggunaan dan konservasi sumber daya alam secara wajar.

Menurut Nana (2016: 33) bahwa membangun kecerdasan ekologis siswa bisa dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dengan monodisipliner. Melalui pendekatan interdisipliner guru dapat menggunakan berbagai disiplin ilmu yang saling berhubungan yang secara praktis nampak dalam nama-nama mata pelajaran di sekolah. Semua mata pelajaran dapat memasukkan isu-isu lingkungan dan dikembangkan kedalam tema-tema menarik dan kontekstual

Melalui pendekatan monodisipliner guru dapat mengembangkan secara khusus pada setiap mata pelajaran. Pada mata pelajaran IPS. Kecerdasan ekologis dapat dikembangkan secara *integrated* pula karena IPS mengadopsi konsep-konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pembelajaran. Dengan demikian, kecerdasan ekologis bisa saja menggambarkan kecerdasan yang dibangun oleh kumpulan disiplin ilmu dan bisa juga menggambarkan kecerdasan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya.

Untuk mengembangkan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS diperlukan pembelajaran yang *meaningful* atau bermakna. Menurut Jarolimek (1993: 8) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap

dan nilai (*attitude and value*) dan aspek keterampilan (*skill*) pada diri peserta didik. Pembelajaran akan bermakna apabila materi yang dipelajari oleh para siswa dirasakan bermanfaat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kecerdasan ekologis siswa harus dilakukan secara bijak oleh guru dengan mengombinasikan pengembangan materi IPS menjadi tema-tema kontekstual bermuatan aspek ekologis dengan penggunaan media dan sumber pembelajaran yang tepat.

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal atau tempat hidup atau habitat, dan *logos* yang berarti ilmu, telaah, kajian atau studi. Secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang tempat tinggal makhluk hidup. Sedangkan menurut Kandeigh dalam Indriyanto (2006: 3) mengemukakan bahwa “ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme satu dengan organisme yang lain serta lingkungannya”. Lanjut menurut Capra (2009: 283) dalam bukunya yang berjudul *The Hidden Connections*, dimana mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi biologis, kognitif, dan kehidupan sosial yang di dihubungkan dengan konsep *Ecoliteracy* sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan

Selanjutnya Capra (2002) menegaskan, bahwa menjadi melek atau sadar secara ekologis, atau *ecoliterate*, berarti kita harus membangun dan menata kembali masyarakat kita dengan model komunitas ekologis/ekosistem yang berkelanjutan, dimana mencakup prinsip-prinsip ekologi yang didambahkan dan benar-benar dapat diimplementasikan sebagai prinsip dasar dalam berbagai aspek

kehidupan, termasuk komunitas pendidikan, komunitas bisnis, dan komunitas politik, artinya komunitas manusia harus mengembangkan pola hidup dan perkembangannya sejalan dengan pola dan prinsip yang berlaku dalam alam yang berkelanjutan.

Menurut Stone dan Barlow (2005: 5) kompetensi *Ecoliteracy* sebagai suatu pendekatan timbal balik antara manusia dan lingkungannya yang berorientasi pada perilaku ramah lingkungan (*greenbehavior*). Lebih lanjut Stone dan Barlow (2005: 9) dalam Supriatna (2013) menjelaskan bahwa untuk merealisasikan kompetensi *Ecoliteracy* peserta didik perlu pendidikan lingkungan hidup (*environment education*), yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, melainkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) yang menyatukan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian kecerdasan peserta didik tentang *green behavior* akan terbentuk setelah melalui proses pendidikan. Untuk itu, penting bagi semua mata pelajaran di sekolah termasuk IPS menjadikan pendidikan lingkungan (*environment education*) guna membangun kecerdasan peserta didik yang ramah lingkungan.

Secara rinci Palmer & Neal (2003: 24-26) menjelaskan bahwa kompetensi ekologis sebagai berikut:

- a. Pengetahuan: Sebagai dasar bagi siswa dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan terkait masalah lingkungan, sehingga peserta didik harus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang:
 - 1) Proses alami yang berlangsung di lingkungan alam
 - 2) Dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan
 - 3) Lingkungan yang berbeda atau perubahan lingkungan, baik dulu dan sekarang

- 4) Isu lingkungan seperti efek rumah kaca, hujan asam, polusi udara
 - 5) Kontrol legislatif lokal, nasional dan internasional untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup; sehingga kebijakannya berorientasi terhadap kelestarian lingkungan
 - 6) Saling keterkaitan antara lingkungan, individu, kelompok, masyarakat dan bangsa
 - 7) Bagaimana kehidupan antara manusia dan kehidupan tergantung pada lingkungan
 - 8) Konflik yang dapat muncul terkait isu-isu lingkungan
 - 9) Bagaimana lingkungan telah dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan masa lalu
 - 10) Pentingnya perencanaan, desain dan pertimbangan estetika kurikulum nasional
 - 11) Pentingnya tindakan yang efektif untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup.
- b. Keterampilan
- 1) Kemampuan berkomunikasi
 - 2) Keterampilan dalam membuat perhitungan dan pertimbangan
 - 3) Keterampilan studi
 - 4) Keterampilan dalam pemecahan masalah
 - 5) Keterampilan pribadi dan sosial
 - 6) Keterampilan teknologi informasi
- c. Sikap:
- Mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sangat penting bagi peserta didik, sehingga mampu menghargai dan memahami peran mereka dalam menjaga lingkungan di masa depan. Mendorong pengembangan sikap dan kualitas pribadi siswa terhadap lingkungan, akan memberikan kontribusi dalam hal;
- 1) Apresiasi kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya

- 2) Kebebasan berfikir terkait isu-isu lingkungan
- 3) Menghormati keyakinan dan pendapat orang lain
- 4) Menghormati bukti dan pemikiran yang rasional
- 5) Toleransi dan berpola pikir terbuka atau menerima pendapat orang lain

Adapun factor determinan dalam pengimplementasian materi ecoliteracy menurut Oemar Hamalik (1994) sebagai berikut;

1. Kurangnya kompetensi guru IPS tentang materi ecoliteracy
2. Kurangnya pengetahuan siswa
3. Kurikulum

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti Implementasi Materi *Ecoliteracy* pada Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Jennepono.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Bodgan dan Taylor dalam Suwandi (2008: 1) mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Jeneponto, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan atas alasan bahwa lokasi tersebut adalah tempat dimana peneliti ingin melihat bagaimana *Ecoliteracy* pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Jeneponto..

Peneliti menggunakan dua sumber data antara lain:

- a. Sumber data primer adalah para informan dalam hal ini adalah 6 orang guru IPS, Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, 6 orang wali kelas, 2 orang guru BK, 6 orang siswa.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelusuran berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan penelitian-penelitian yang terkait.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara observasi, wawancara. Di bawah ini diberikan penjelasannya:

1. Observasi

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang bagaimana pengimplementasian nilai *Ecoliteracy* pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Jeneponto. Teknik yang digunakan adalah pengamatan terlibat. Peneliti ikut berperan serta secara langsung dalam proses pembelajaran. pengamatan terlibat di lapangan ditopang pula dengan penggunaan alat perekam data, khususnya rekaman video dan foto.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara difokuskan pada pengetahuan dan pengalaman pribadi informan tentang nilai-nilai *Ecoliteracy*. Tujuan wawancara untuk menjangkau data tentang pendapat dan pandangan informan tentang bagaimana nilai *Ecoliteracy* di sekolah serta bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian nilai *Ecoliteracy*. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka. Selain pengamatan dan wawancara, peneliti juga merekam dan mencatat apa-apa saja yang menjadi faktor determinan dalam mengimplementasikan nilai *Ecoliteracy* di MTs Negeri 1 Jeneponto, dengan menggunakan media pandang seperti video kamera dan tape recorder.

3. Dokumen

Setelah penelitian di lapangan, peneliti melakukan telaah dokumen, dimana menggunakan bahan tertulis berupa buku-buku ilmiah, perundang-undangan serta penelitian terdahulu yang dapat mendukung penulisan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 31-33), antara lain;

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dimana peneliti melakukan reduksi data dengan cara (1) memilah-milah data yang diperoleh, (2) mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, (3) wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian data (Display data)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai di reduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis. Data yang sudah disajikan diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat meneliti dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Peneliti menarik kesimpulan awal selama penelitian, namun masih bersifat sementara dan berubah pada saat ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengintegrasian materi ecoliteracy pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri Jeneponto

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi materi Ecoliteracy dalam pembelajaran IPS perlu muatan ekologis dimana pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup dapat diperkuat dengan mengasah kemampuan siswa memahami isu-isu sosial dan lingkungan baik lokal, nasional dan global. Dimana perlunya pengintegrasian materi ecoliteracy dengan langkah-langkah di bawah ini;

Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Jeneponto dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi pembelajaran IPS di MTs, dengan menganalisis standarisasi pembelajaran IPS di MTs, memahami SK dan KD yang di pilih atau konten isi materi sebagai pengembangan indikator diharapkan berorientasi pada peningktna *Ecoliteracy* peserta didik, di dalamnya mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Melakukan analisis tujuan pembelajaran IPS dan aspek *ecolitearcy* yang ingin di capai.
- c. Melakukan analisis tujuan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi peserta didik yang kaitkan dengan materi pelajaran yang akan dibahas.
- d. Guru Menyusun alat evaluasi dalam proses pembelajaran terkait dengan materi ecoliteracy.
- e. Membuat peta konsep pembelajaran berorientasi peningkatan aspek *Ecoliteracy* peserta didik.
- f. Membuat perencanaan pembelajaran
- g. Menetapkan model dan metode pembelajaran. Pemilihan model dan

metode pembelajaran di harapkan menyesuaikan materi yang dipilih, lingkungan sekolah, saran dan prasarana sekolah.

- h. Menetapkan pangan lokal sebagai media pembelajaran IPS.

Menggugah kesadaran kritis siswa dalam pendidikan lingkungan hidup atau tentang ecoliteracy dapat dilakukan melalui pedagogi kritis dengan melihat sikap, pengetahuan, serta keterampilan siswa dengan berbagai fenomena dalam konteks lapangan yang banyak merugikan lingkungan hidup, membentuk pemahaman untuk selalu peka terhadap lingkungan hidup (Muhaimin, 2015: 47)

Sebelum mengintegrasikan materi ecoliteracy maka guru IPS MTs Negeri Jeneponto dalam pembelajaran perlu meningkatkan kompetensi ecoliteracy dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

1. Pengetahuan

Sebagai dasar bagi siswa di MTs Negeri Jeneponto dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan terkait masalah lingkungan, sehingga peserta didik harus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang:

- a. Bagaimana siswa berfikir kritis terhadap fenomena yang berlangsung di lingkungan alam
- b. Ssiwa perlu melihat dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan hidup.
- c. Siswa di ajarkan tentang Isu lingkungan seperti efek rumah kaca, hujan asam, polusi udara
- d. Perlunya kontrol legislatif lokal, nasional dan global untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup; sehingga kebijakannya berorientasi terhadap kelestarian lingkungan
- e. Saling keterkaitan antara lingkungan, individu, kelompok, masyarakat dan

- bangsa
- f. Mengajarkan pada siswa bahwa kehidupan antara manusia tergantung pada lingkungan alam, sehingga perlu adanya sikap peka siswa terhadap lingkungan.
 - g. Perlunya siswa melihat hasil masa lalu bahwa lingkungan telah dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan masa lalu manusia.
 - h. Pentingnya perencanaan, desain dan pertimbangan estetika kurikulum nasional. Di mulai dari lingkungan sendiri, seperti di sekolah tidak membuang sampah sembarangan. Dan selalu memberi tindakan yang efektif untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup sekitar.
2. Keterampilan
- a. Kemampuan berkomunikasi, siswa di MTs Negeri Jeneponto diberikan keterampilan di sekolah tentang perlunya berkomunikasi atau tutor sebaya tentang lingkungan hidup dan materi ecoliteracy yang diajarkan oleh guru.
 - b. Keterampilan dalam pemecahan masalah,
 - c. Keterampilan pribadi dan sosial siswa, dimana siswa terlebih dahulu harus tahu nilai-nilai sosial.
 - d. Keterampilan teknologi informasi, untuk mengetahui fenomena global maka siswa perlu menguasai teknologi agar lebih peka terhadap fenomena-fenomena global yang terjadi
3. Sikap:
- Mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sangat penting bagi peserta didik, sehingga mampu menghargai dan memahami peran mereka dalam menjaga lingkungan di masa depan. Mendorong pengembangan sikap dan kualitas pribadi siswa terhadap lingkungan, akan memberikan

kontribusi dalam hal;

- a. Apresiasi kepedulian siswa terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya agar selalu menjaga kelestarian lingkungan.
- b. Kebebasan berfikir terkait isu-isu lingkungan
- c. Menghormati keyakinan dan pendapat orang lain
- d. Menghormati bukti dan pemikiran yang rasional
- e. Toleransi dan berpola pikir terbuka atau menerima pendapat orang lain

2. Factor Determinan Dalam Pengimplementasian Materi Ecoliteracy

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua factor deteriman dalam mengimplementasikan materi ecoliteracy yakni;

1. Latar belakang guru

Pendekatan pembelajaran muatan ekologis yang dilakukan oleh guru pada umumnya masih berkuat pada kegiatan yang di dominasi oleh guru, dan kurang memberikan ruang mengaktifkan siswa sebagai pembelajar. Dalam konteks ini guru kurang memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengeksplorasi kemampuannya dan merekonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan pendekatan yang kurang berpusat kepada siswa, maka segala hal dalam pembelajaran sepenuhnya di kendalikan oleh guru meskipun guru dalam konteks sekarang inisudah memberikan ruang kepada siswa tetapi hal ini masih sangat terbatas.

Metode yang digunakan guru masih berkembang pada metode-metode konvensional dengan tetap menggunakan ceramah dan tanya jawab yang sedikit dimodifikasi dengan sumbang saran dan diskusi kecil. Guru sebagian besar kurang mampu mengaplikasikan dan mengembangkan metode pembelajaran yang

inovatif sesuai dengan hakikat pembelajaran lingkungan hidup itu sendiri.

Guru belum memanfaatkan lingkungan dengan nilai budayanya walau sudah tahu bahwa nilai tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik. orientasi pembelajaran kepada target menyebabkan guru hanya melihat buku sebagai sumber pembelajaran. Sedangkan sumber lain seperti kearifan lingkungan karena tidak termasuk konten kurikulum bukan merupakan sumber pembelajaran penting bagi IPS.

2. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar juga merupakan faktor penyebab timbulnya masalah dalam pengintegrasian materi *Ecoliteracy* di MTs Negeri 1 Jeneponto. Masih kurangnya pengetahuan dan wawasan guru mengenai lingkungan hidup sehingga terbatas pula konsep dasar dari lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan dengan beberapa konsep dasar dalam materi pokok.

Uraian diatas merupakan serentet masalah dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis materi *Ecoliteracy* yang terjadi di MTs Negeri 1 Jeneponto. Sebagian besar guru yang mengajar pada mata pelajaran IPS bukan berasal dari latar belakang pendidikan IPS. Sehingga guru mengalami kesulitan melaksanakan pembelajaran IPS *integrated* atau terpadu dimana pelaksanaan IPS itu merupakan integritas dari berbagai disiplin ilmu. Guru cenderung menyajikan materi secara parsial hal inilah yang menyulitkan guru merancang dan menyajikan materi yang dipadukan dengan materi *Ecoliteracy*

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan terkait implemenmentasi materi *ecoliteracy* pada mata pelajaran IPS sebagai berikut:

1. Implementasi nilai *Ecoliteracy* pada mata pelajaran IPS di sekolah MTs Negeri 1 Jeneponto mencakup 3 aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan

aspek psikomotor. *Pertama* aspek kognitif tentang lingkungan atau ekologis telah diintegrasikan pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Jeneponto namun hanya beberapa materi pokok saja. *Kedua*, aspek afektif, yang dicerminkan oleh sikap siswa di MTs Negeri 1 Jeneponto terlihat kebiasaan siswa memungut sampah pada saat masuk sekolah dan pada saat jam pulang, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah berdasarkan jenisnya serta memelihara dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah. *Ketiga* aspek Psikomotor siswa di MTs Negeri 1 Jeneponto, mempunyai keterampilan dalam mengolah sampah di lingkungan sekolah serta memelihara tanaman di sekitar sekolah. Dimana lingkungan fisik sekolah yang sejuk, asri, bersih dan dipenuhi tumbuhan hijau dan taman sekolah memberikan kenyamanan bagi siswa sekaligus memberikan motivasi kepada siswa dalam membentuk kesadaran lingkungan.

2. Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan materi *Ecoliteracy*. *Pertama* latar belakang, Sebagian besar guru yang mengajar pada mata pelajaran IPS bukan berasal dari latar belakang pendidikan IPS. Guru cenderung menyajikan materi secara parsial hal inilah yang menyulitkan guru merancang dan menyajikan materi yang dipadukan dengan materi *Ecoliteracy*. *Kedua* Pengalaman mengajar, Masih kurangnya pengetahuan dan wawasan guru mengenai lingkungan hidup sehingga terbatas pula konsep dasar dari lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan dengan beberapa konsep dasar dalam materi pokok

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Capra,F.2009. *The Hidden Connections (Strategi Sistematik Melawan Kapitalisme Baru)*. Surabaya: PT.Jalasutra.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Huberman, Miles. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Palmer,J. & Neal, P. 2003. *The Handbook of Environmental Education*, London and New York : Published in the Taylor & Francis e-Library.
- Soemarwoto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: Djambatan
- Stone, M and Barlow, Z. 2005. *Ecological Literacy: Educating Our Children for a Sustainable World*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Supriatna, N. 2013. 'Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Green Curriculum dan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS'. makalah, dalam Konvensi Nasional Pendidikan IPS di UPI, 14-15 Juli 2013.